

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era hiperglobalisasi telah beralih ke fase *slowbalisation* pasca krisis 2008, yang ditandai dengan melambatnya arus perdagangan dan investasi global (Aiyar & Ilyina, 2023). Perlambatan ini didorong oleh kebangkitan nasionalisme ekonomi (Gong *et al.*, 2022) dan diperkuat oleh gelombang proteksionisme, terutama kebijakan "*America First*" AS yang memicu perang dagang dengan Tiongkok (Zahoor *et al.*, 2023). Akibatnya, Rantai Nilai Global (GVCs), yang lama menjadi tulang punggung efisiensi produksi, kini mengalami disrupsi signifikan dan rentan terhadap risiko kebijakan, sehingga memicu realokasi aktivitas ekonomi global melalui tren *reshoring* dan regionalisasi (Posta, 2022).

Dinamika geopolitik-ekonomi saat ini menciptakan gambaran perdagangan dunia yang penuh kontradiksi. Di satu sisi, narasi tentang deglobalisasi dan pemisahan rantai pasok (*decoupling*) terdengar semakin kuat. Namun di sisi lain, data justru menunjukkan fakta sebaliknya: keterkaitan global masih meningkat (D'Ambrosio & Lavoratori, 2025). World Bank (2023) mencatat bahwa kontribusi Rantai Nilai Global (GVCs) terhadap total perdagangan justru naik menjadi 52% pada tahun 2022, level yang lebih tinggi daripada sebelum krisis keuangan 2008.

Ironisnya, Tiongkok yang menjadi pusat perang dagang, posisinya dalam jaringan perdagangan global malah semakin menguat. Bahkan, negara-negara "pengamat" lainnya justru diuntungkan oleh efek *bystander*, di mana mereka berhasil meningkatkan ekspor global mereka sebagai akibat dari perang dagang AS-

Tiongkok (World Bank, 2023). Kontradiksi ini membuktikan bahwa dampak kebijakan proteksionis sangatlah kompleks dan tidak terduga. Hal ini menantang gagasan bahwa globalisasi telah berakhir; sebaliknya, ini menegaskan bahwa globalisasi tidak menghilang, melainkan hanya berevolusi ke bentuk yang baru.

Amerika Serikat dan Tiongkok sebagai fokus utama sumber guncangan eksternal didasarkan pada posisi hegemoni ekonomi kedua negara tersebut dalam tatanan global. Sebagai dua kekuatan ekonomi terbesar yang menyumbang lebih dari 40% PDB dunia, kedua negara ini bertindak sebagai pusat jejaring produksi global (*hubs of Global Value Chains*) (Widyatama, 2025). Berbeda dengan ketidakpastian kebijakan dari negara maju lain seperti Uni Eropa atau Jepang yang dampaknya cenderung bersifat regional, ketidakpastian kebijakan perdagangan antara AS dan Tiongkok memiliki dampak sistemik global (Gunnella & Quaglietti, 2019). Setiap eskalasi kebijakan tarif maupun hambatan non-tarif yang dilakukan oleh kedua raksasa ini akan secara langsung mengubah struktur biaya perdagangan internasional dan memicu efek rambatan (*spillover effect*) yang signifikan ke negara-negara mitra dagang utama, termasuk Indonesia yang memiliki keterkaitan erat dalam rantai pasok Asia Pasifik (Hendrati *et al.*, 2024).

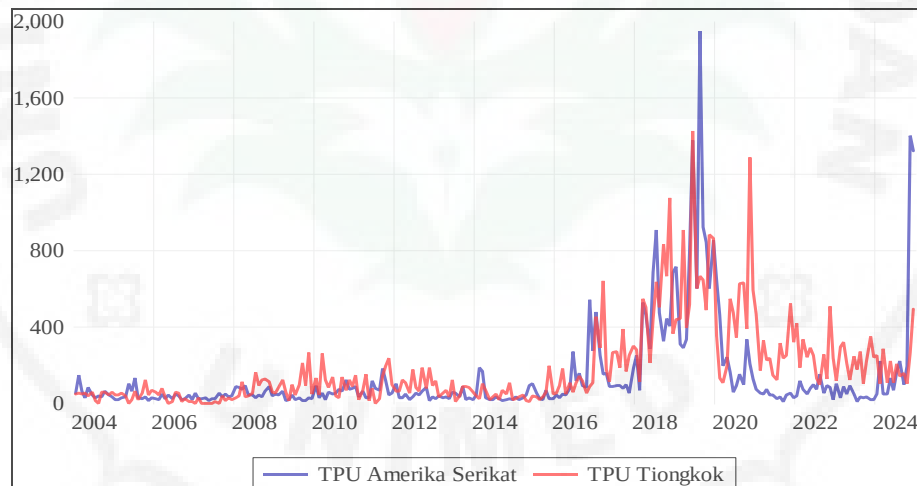
Dinamika hubungan kedua negara ini menciptakan paradoks dalam lanskap ekonomi global. Di satu sisi, AS dan Tiongkok adalah dua entitas yang sangat terintegrasi, namun integrasi yang mendalam ini justru menjadi katalis bagi konflik perdagangan berskala massif (Tung *et al.*, 2023). Pemberlakuan tarif oleh AS yang menargetkan impor Tiongkok senilai ratusan miliar dolar AS bukan lagi sekadar persoalan bilateral, melainkan telah bermetamorfosis menjadi guncangan sistemik

yang mendisrupsi arus barang dunia. Laporan IMF mengonfirmasi bahwa ketegangan ini telah memicu reorganisasi rantai nilai di kawasan Asia Timur dan memaksa terjadinya pengalihan perdagangan (*trade diversion*) ke negara-negara lain, termasuk kawasan ASEAN, sebagai respons atas instabilitas pasar yang ditimbulkan (Cerutti *et al.*, 2019).

Secara historis, pada periode 2004 hingga 2024 merekam evolusi kebijakan perdagangan yang sangat fluktuatif antara kedua negara. Pada fase awal (2004-2016), ketegangan relatif terkendali dan didominasi oleh sengketa dalam kerangka WTO serta isu manipulasi mata uang. Namun, lanskap berubah drastis memasuki tahun 2018 ketika pemerintah AS menerapkan kebijakan proteksionis agresif melalui tarif *Section 301*, yang memicu aksi balasan (*tit-for-tat*) dari Tiongkok dan melambungkan ketidakpastian ke level tertinggi. Memasuki periode pasca-2020, bentuk ketidakpastian kebijakan berevolusi dari sekadar perang tarif menjadi pembatasan teknologi strategis (*tech war*), seperti pemberlakuan *CHIPS and Science Act* dan pelarangan ekspor semikonduktor (J. Chen *et al.*, 2026). Transformasi kebijakan ini menegaskan bahwa ketidakpastian perdagangan bersifat persisten dan terus membayangi stabilitas ekonomi global hingga saat ini.

Ketegangan geopolitik dan proteksionisme yang melatarbelakangi perang dagang ini telah memicu gelombang ketidakpastian kebijakan perdagangan yang tinggi dan persisten (Handley & Limão, 2022). Sebagai komponen kunci dari ketidakpastian kebijakan ekonomi (*Economic Policy Uncertainty/EPU*) secara keseluruhan, indeks ketidakpastian kebijakan perdagangan secara spesifik menangkap kekhawatiran pelaku pasar mengenai perubahan mendadak dalam

kebijakan tarif, kuota, dan regulasi perdagangan lainnya. Baker *et al.* (2016) sebagai pencetus indeks ini membuktikan validitas pengukuran ketidakpastian semacam ini melalui indeks berbasis analisis tekstual berita, yang secara andal merekam fluktuasi keprihatinan pasar terhadap kebijakan, termasuk di dalamnya ketegangan perdagangan. Lebih lanjut, publikasi IMF oleh Cerutti *et al.* (2019) mencatat bahwa peningkatan tarif AS-Tiongkok secara tiba-tiba telah menciptakan gangguan signifikan pada arus perdagangan global, yang pada hakikatnya merupakan manifestasi nyata dari tingginya tingkat TPU.



Sumber: Baker *et al.* (2016)

Gambar 1.1 Grafik Trade Policy Uncertainty Index Amerika Serikat dan Tiongkok

Pada Grafik Indeks Trade Policy Uncertainty (TPU) Amerika Serikat dan Tiongkok yang sangat fluktuatif menunjukkan eskalasi ketidakpastian yang signifikan terlihat jelas pada beberapa periode krisis global, seperti pasca Krisis Finansial Global (GFC) 2008, yang memicu episode *flight to quality* di pasar global. Namun, lonjakan ketidakpastian yang paling tinggi dan persisten dimulai sejak awal

tahun 2018, ketika pemerintahan Trump secara agresif menerapkan serangkaian kebijakan tarif yang secara resmi memulai perang dagang (Bown, 2021).

Eskalasi ini diawali dengan penerapan tarif pelindung (*safeguard*) di bawah Section 201 pada produk panel surya dan mesin cuci, serta tarif Section 232 pada baja dan aluminium di kuartal pertama 2018. Kebijakan proteksionis tersebut berlanjut secara spesifik terhadap Tiongkok pada bulan Juli dan Agustus melalui pemberlakuan tarif Section 301 sebesar 25% yang menyasar total barang senilai USD 50 miliar. Puncaknya terjadi pada September 2018, saat AS memperluas tarif Section 301 tersebut ke daftar produk senilai USD 200 miliar, yang secara drastis meningkatkan rata-rata tarif impor AS dari Tiongkok menjadi lebih dari enam kali lipat dibandingkan awal tahun (Bown, 2025).

Kebijakan ini segera dibalas oleh Tiongkok, menciptakan siklus aksi dan reaksi tarif yang berkelanjutan sepanjang 2018 dan 2019, sehingga menjaga indeks TPU tetap berada pada level yang sangat tinggi. Pada April 2018 melalui tarif baja dan aluminium, yang dibalas Tiongkok dengan tarif Section 301 terhadap impor AS senilai USD 34 miliar pada Juli dan USD 16 miliar pada Agustus 2018. Eskalasi berlanjut pada September 2018 dengan tarif balasan atas barang senilai USD 60 miliar, membentuk pola *tit-for-tat* yang persisten hingga 2019. Akibatnya, rata-rata tarif Tiongkok terhadap produk AS meningkat tajam dari 8,0% menjadi 21,0%, menjaga ketidakpastian kebijakan perdagangan global pada level tinggi. Puncak ketidakpastian berikutnya terjadi pada awal 2020 ketika guncangan perdagangan beririsan dengan pandemi COVID-19, yang memperparah volatilitas pasar saham dan fundamental ekonomi global (Cheema *et al.*, 2022).

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *Knightian Uncertainty Theory* (Knight, 1921). Berbeda dengan risiko biasa yang dapat dikalkulasi probabilitasnya, perang dagang menciptakan ketidakpastian sejati di mana aturan main ekonomi berubah tanpa pola yang jelas. Dalam kondisi fundamental seperti ini, rasionalitas ekonomi bergeser; pelaku pasar tidak lagi berfokus pada maksimalisasi laba, melainkan pada preservasi aset, yang memicu pembekuan aktivitas ekonomi secara luas. Dalam situasi seperti ini, para pelaku ekonomi menghadapi peningkatan nilai opsi untuk menunggu (*the option value of waiting*), sehingga mereka cenderung menunda atau membatalkan keputusan investasi dan perekrutan yang bersifat *irreversible* atau sulit untuk dibatalkan (Bloom, 2009).

Guncangan ketidakpastian yang bersumber dari dua raksasa ekonomi tersebut merambat ke perekonomian domestik Indonesia melalui mekanisme transmisi ganda, yakni jalur perdagangan (*trade channel*) dan jalur keuangan (*financial channel*). Pada jalur perdagangan, peningkatan ketidakpastian global menekan permintaan agregat dunia dan mengganggu rantai pasok, yang secara langsung berdampak pada penurunan kinerja ekspor Indonesia, terutama pada komoditas unggulan. Di sisi lain, ketidakpastian meningkatkan nilai opsi untuk menunggu (*option value of waiting*) bagi investor global, yang berakibat pada penundaan keputusan investasi langsung asing (FDI) yang bersifat *irreversible* (Krugman et al., 2022).

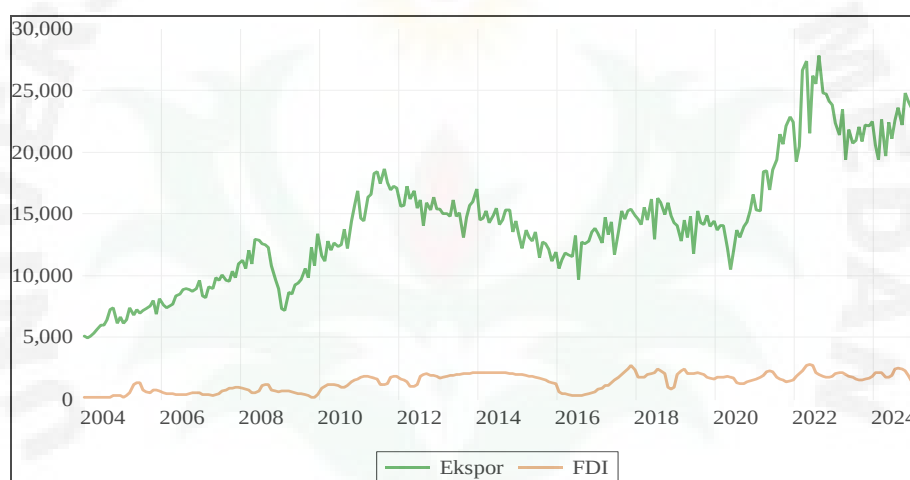
Ketidakpastian kebijakan meningkatkan risiko yang dirasakan, sehingga perusahaan domestik maupun asing akan menahan investasi modal baru, termasuk *Foreign Direct Investment* (FDI), karena iklim bisnis menjadi sulit diprediksi

(Mankiw, 2010). Temuan Yayi (2024) memperkuat mekanisme ini dengan menunjukkan bahwa Perjanjian Dagang Preferensial (PTA) AS, yang mengurangi ketidakpastian kebijakan, justru paling efektif mendorong ekspor ke AS dari negara berpendapatan rendah dan menengah, kelompok yang secara institusional paling rentan terhadap penundaan investasi akibat ketidakpastian.

Di sisi pasar keuangan, guncangan ketidakpastian merambat dengan cepat melalui dua kanal yang saling terkait. Pertama, kanal *flight-to-safety* dalam *Liquidity Preference Theory*, menjelaskan bagaimana investor global merespons peningkatan ketidakpastian dengan merealokasikan portofolio mereka (Mishkin, 2022). Mereka cenderung memindahkan modal dari aset-aset yang dianggap berisiko di negara berkembang (*emerging markets*) menuju aset-aset lindung nilai (*safe-haven assets*), seperti dolar AS atau surat utang pemerintah AS (Krugman et al., 2022). Kedua, kanal sentimen pasar (*market sentiment channel*) memengaruhi pasar saham secara langsung.

Sebagai sebuah *open economy*, suatu negara berinteraksi secara bebas dengan negara lain, tidak hanya melalui perdagangan barang dan jasa, tetapi juga melalui arus modal internasional, di mana menurut Mankiw (2012), terdapat hubungan identik antara neraca perdagangan (ekspor neto) dengan neraca modal (selisih antara tabungan dan investasi domestik). Laporan International Monetary Fund (2024) mengenai Indonesia mengonfirmasi posisi strategis ini, mencatat bahwa perekonomian Indonesia menikmati fondasi kebijakan makro yang prudent, dengan pertumbuhan yang tetap kuat di tengah tantangan global, didorong oleh permintaan domestik yang dinamis dan didukung oleh arus FDI serta portofolio

yang terus mengalir. Integrasi yang dalam dengan perekonomian global ini menjadikan Indonesia rentan terhadap spillover dari gejolak eksternal, termasuk ketegangan perdagangan antara negara-negara besar. Berikut merupakan fluktuasi pada ekonomi sektor riil Indonesia, yang dapat diamati dari pergerakan ekspor dan investasi langsung asing (FDI).

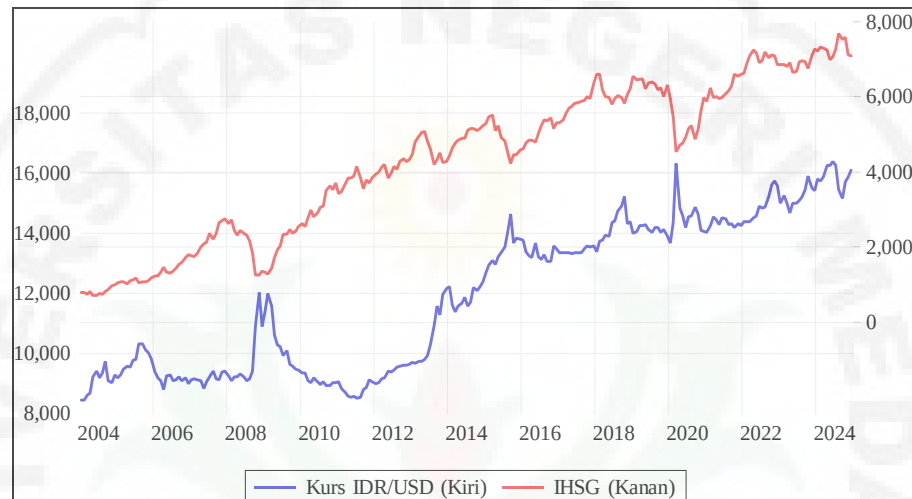


Sumber: Kemendag RI dan Bank Indonesia

Gambar 1.2 Grafik Nilai Ekspor dan *Foreign Direct Investment* di Indonesia

Berdasarkan grafik pada gambar 1.2, respons ekonomi Indonesia terhadap guncangan global menunjukkan divergensi kinerja yang tajam antara perdagangan dan investasi. Sektor ekspor terbukti tangguh, pulih dari krisis 2008 dan melonjak ke rekor tertinggi (USD 26,6 miliar) pada Maret 2022. Sebaliknya, arus FDI jauh lebih volatil, setelah mencapai puncaknya (USD 2,86 miliar) pada April 2017, sebelum eskalasi perang dagang. Meskipun pandemi COVID-19 menekan kedua sektor dengan FDI jatuh ke titik terendah (USD 1,33 miliar) pada Mei 2020, lintasan pemulihan ekspor dan FDI berbeda tajam. Pemulihan FDI pasca-pandemi tidak berkelanjutan dan justru menunjukkan tren pelemahan signifikan hingga akhir 2024, mengindikasikan bahwa sentimen investasi merespons ketidakpastian global

dengan kehati-hatian yang lebih besar dibandingkan perdagangan yang kemungkinan diuntungkan oleh lonjakan harga komoditas.



Sumber: Bank Indonesia dan Bursa Efek Indonesia

Gambar 1.3 Grafik Kurs IDR/USD dan Indeks Harga Saham Gabungan

Pada gambar 1.3 menunjukkan pasca krisis finansial global 2008, Rupiah melemah tajam hingga menembus Rp12.000/USD disertai kejatuhan IHSG di bawah 1.400 poin, mencerminkan tekanan arus modal yang kuat. Pada periode perang dagang AS-Tiongkok tahun 2018, Rupiah kembali terdepresiasi hingga sekitar Rp15.200/USD, namun IHSG relatif bertahan di atas 6.000 poin, mengindikasikan perbedaan respons antara pasar valas dan pasar saham. Guncangan pandemi COVID-19 pada 2020 memperburuk kondisi dengan pelemahan Rupiah ke level Rp16.300/USD dan penurunan IHSG ke kisaran 4.500 poin. Selanjutnya, fase pemulihan pascapandemi ditandai stabilisasi Rupiah pada rentang Rp14.000-Rp15.000 dan penguatan IHSG menuju 7.000 poin, meskipun dinamika perdagangan global dan normalisasi kebijakan moneter masih memicu volatilitas. Pola respons yang asimetris ini memperkuat indikasi adanya spillover kebijakan perdagangan internasional yang perlu dianalisis lebih lanjut.

Meskipun dampak rambatan perang dagang ini nyata, penelitian terdahulu masih menyisakan celah empiris yang signifikan. Sejumlah penelitian telah mengkaji dampak konflik dan ketidakpastian kebijakan perdagangan AS-Tiongkok, termasuk pengaruhnya terhadap ekspor Indonesia (Villia *et al.*, 2024), pertumbuhan ekonomi regional (Jarwo & Purnomo, 2024), serta reaksi pasar keuangan secara umum (Fachri *et al.*, 2025). Meskipun demikian, masih terdapat celah penelitian yang signifikan yang coba diisi oleh studi ini. Pertama, banyak studi cenderung fokus pada satu aspek saja, seperti dampak pada volume ekspor (Purwono *et al.*, 2021, 2022; Villia *et al.*, 2024) atau reaksi pasar keuangan secara deskriptif (Fachri *et al.*, 2025), tanpa menawarkan analisis komprehensif yang melihat respons simultan dari aktivitas ekonomi riil (ekspor dan FDI) dan pasar keuangan (kurs Rupiah dan IHSG) di Indonesia terhadap guncangan yang sama. Kedua, terdapat celah metodologis. Studi terdahulu seringkali menggunakan variabel proxy seperti dummy perang dagang atau tarif aktual dan metode seperti *Error Correction Model* (ECM) (Villia *et al.*, 2024) atau analisis deskriptif (Fachri *et al.*, 2025) yang kurang optimal dalam mengisolasi guncangan murni dari ketidakpastian itu sendiri dan menganalisis respons dinamis dari waktu ke waktu.

Lebih lanjut, fokus mendalam pada konteks spesifik Indonesia dalam menghadapi guncangan ketidakpastian kebijakan perdagangan AS-Tiongkok masih terbatas. Meskipun Indonesia merupakan mitra dagang penting bagi kedua negara dan memiliki keterkaitan dalam rantai pasok global, studi yang secara komprehensif dan kuantitatif menganalisis dampak rambatan (*spillover effect*) ketidakpastian ini terhadap kombinasi variabel kunci seperti ekspor, aliran investasi asing langsung

(FDI), nilai tukar Rupiah, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) secara simultan dengan menggunakan metodologi SVAR yang belum banyak ditemukan, dimana bertujuan mengisi celah krusial tersebut. Dengan menerapkan pendekatan SVAR, studi ini akan memberikan bukti empiris yang lebih kuat mengenai bagaimana dan sejauh mana guncangan ketidakpastian kebijakan perdagangan antara AS dan Tiongkok merambat dan memengaruhi dinamika aktivitas ekonomi riil serta stabilitas pasar keuangan di Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Permasalahan mendasar yang diidentifikasi adalah karakteristik guncangan *Trade Policy Uncertainty* (TPU) Amerika Serikat yang bersifat agresif dan sepihak sebagai sumber ketidakpastian global utama. Kebijakan proteksionis "*America First*", yang diwujudkan melalui tarif *Section 201*, *232*, dan *301*, tidak hanya menargetkan Tiongkok tetapi menciptakan gelombang ketidakpastian sistemik bagi mitra dagang, termasuk Indonesia. Lonjakan indeks TPU AS sejak 2018 merefleksikan eskalasi yang menciptakan "ketidakpastian sejati", sehingga penelitian ini perlu mengisolasi dan mengukur intensitas guncangan murni yang bersumber dari AS.
2. Identifikasi masalah kedua terletak pada sifat responsif dan strategis dari *Trade Policy Uncertainty* (TPU) Tiongkok, yang sebagian besar muncul sebagai reaksi balasan terhadap kebijakan AS. Berbeda dengan inisiatif

sepihak AS, tindakan balasan Tiongkok ini justru menimbulkan siklus aksi-reaksi yang memperpanjang dan memperdalam episode ketidakpastian perdagangan global. Ketidakpastian mengenai langkah pembalasan Tiongkok menambah lapisan kompleksitas baru bagi rantai pasok, sehingga penelitian ini mengidentifikasi perlunya membedakan dan mengukur kontribusi spesifik guncangan TPU Tiongkok.

3. Masalah yang diidentifikasi adalah adanya respons ekspor Indonesia yang kompleks dan tidak linier, yang menciptakan pertentangan antara fakta empiris dan landasan teoretis. Data menunjukkan kinerja ekspor Indonesia justru meningkat selama periode perang dagang, yang mengindikasikan kemungkinan adanya manfaat pengalihan perdagangan (*trade diversion*). Padahal, secara teoretis, ketidakpastian kebijakan seharusnya menekan volume perdagangan. Pertentangan ini menuntut analisis mengenai kekuatan relatif dari efek negatif ketidakpastian versus efek positif pengalihan perdagangan terhadap ekspor Indonesia.
4. Permasalahan selanjutnya adalah kerentanan dan anomali respons arus Investasi Langsung Asing (FDI) Indonesia. Secara teoretis, ketidakpastian meningkatkan *the option value of waiting* yang mendorong perusahaan multinasional untuk menunda investasi. Namun, data justru mencatat adanya akselerasi FDI ke Indonesia pada periode yang sama, yang memunculkan dugaan adanya strategi relokasi rantai pasok (*supply chain reshuffling*). Identifikasi masalah ini berfokus pada pengungkapan dinamika tersebut untuk memahami apakah Indonesia diuntungkan atau dirugikan.

5. Masalah pokok yang diidentifikasi adalah sensitivitas tinggi nilai tukar Rupiah terhadap gelombang aliran modal internasional yang dipicu oleh guncangan TPU. Melalui *flight-to-safety channel*, peningkatan ketidakpastian global secara teoretis memicu pelarian modal (*capital outflow*) dan menimbulkan tekanan depresiasi pada Rupiah. Fluktuasi kurs yang tajam selama guncangan pandemi membuktikan kerentanan ini, sehingga penelitian ini perlu mengukur secara sistematis sejauh mana guncangan TPU AS dan Tiongkok memengaruhi stabilitas nilai tukar.
6. Permasalahan terakhir adalah dampak guncangan TPU terhadap sentimen investor di pasar modal Indonesia, yang tercermin dari pergerakan IHSG. Terdapat respons asimetris di mana IHSG tampak lebih tahan banting selama perang dagang 2018 dibandingkan dengan respons kurs Rupiah yang tertekan. Fenomena ini memunculkan pertanyaan mengenai dinamika pasar saham domestik, sehingga penelitian ini difokuskan untuk menganalisis jalur transmisi dan besaran dampak guncangan TPU terhadap IHSG.

1.3 Batasan Masalah

Setelah memperhatikan latar belakang dan identifikasi masalah, perlu adanya pembatasan masalah untuk mempermudah penelitian dan memungkinkan tercapainya hasil yang sebaik mungkin. Pembatasan masalah ini dimaksudkan untuk membantu mengarahkan pada masalah sebenarnya yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Ketidakpastian Kebijakan Perdagangan dalam penelitian ini diukur melalui *Trade Policy Uncertainty Index* dalam satuan poin di Amerika Serikat dan Tiongkok pada periode bulanan dari tahun 2004 hingga 2024.
2. Aktivitas Ekonomi Riil dalam penelitian ini menggunakan variabel nilai ekspor Indonesia dan *Foreign Direct Investment* (FDI) ke Indonesia.
3. Pasar keuangan dalam penelitian ini menggunakan variabel nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
4. Ekspor dalam penelitian ini diukur melalui nilai total ekspor migas dan non migas dalam satuan US dollar di Indonesia pada periode bulanan dari tahun 2004 hingga 2024.
5. *Foreign Direct Investment* (FDI) dalam penelitian ini diukur melalui nilai investasi langsung asing netto (*net inflows*) yang masuk ke Indonesia dalam satuan US dollar di Indonesia pada periode triwulan dari tahun 2004 hingga 2024.
6. Kurs dalam penelitian ini diukur melalui nilai tukar rupiah terhadap US dollar dalam satuan rupiah pada periode bulanan dari tahun 2004-2024.
7. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dalam penelitian ini diukur melalui tingkat penutupan harian yang dirata-ratakan dari indeks pasar saham Indonesia dalam satuan indeks pada periode bulanan dari tahun 2004-2024.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi dan batasan masalah di atas, maka penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana respons dinamis nilai ekspor Indonesia terhadap guncangan struktural pada ketidakpastian kebijakan perdagangan Amerika Serikat dan ketidakpastian kebijakan perdagangan Tiongkok?
2. Bagaimana respons dinamis arus *Foreign Direct Investment* (FDI) ke Indonesia terhadap guncangan struktural pada ketidakpastian kebijakan perdagangan Amerika Serikat dan ketidakpastian kebijakan perdagangan Tiongkok?
3. Bagaimana respons dinamis Nilai Tukar Rupiah (IDR/USD) terhadap guncangan struktural pada ketidakpastian kebijakan perdagangan Amerika Serikat dan ketidakpastian kebijakan perdagangan Tiongkok?
4. Bagaimana respons dinamis Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terhadap guncangan struktural pada ketidakpastian kebijakan perdagangan Amerika Serikat dan ketidakpastian kebijakan perdagangan Tiongkok?
5. Seberapa besar kontribusi guncangan ketidakpastian kebijakan perdagangan Amerika Serikat dan ketidakpastian kebijakan perdagangan Tiongkok dalam menjelaskan variabilitas nilai ekspor Indonesia?
6. Seberapa besar kontribusi guncangan ketidakpastian kebijakan perdagangan Amerika Serikat dan ketidakpastian kebijakan perdagangan Tiongkok dalam menjelaskan variabilitas arus FDI ke Indonesia?
7. Seberapa besar kontribusi guncangan ketidakpastian kebijakan perdagangan Amerika Serikat dan ketidakpastian kebijakan perdagangan Tiongkok dalam menjelaskan variabilitas Nilai Tukar Rupiah (IDR/USD)?

8. Seberapa besar kontribusi guncangan ketidakpastian kebijakan perdagangan Amerika Serikat dan ketidakpastian kebijakan perdagangan Tiongkok dalam menjelaskan variabilitas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah sebelumnya, maka yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui respons dinamis nilai ekspor Indonesia terhadap guncangan struktural pada ketidakpastian kebijakan perdagangan Amerika Serikat dan ketidakpastian kebijakan perdagangan Tiongkok.
2. Untuk mengetahui respons dinamis arus *Foreign Direct Investment* (FDI) ke Indonesia terhadap guncangan struktural pada ketidakpastian kebijakan perdagangan Amerika Serikat dan ketidakpastian kebijakan perdagangan Tiongkok.
3. Untuk mengetahui respons dinamis Nilai Tukar Rupiah (IDR/USD) terhadap guncangan struktural pada ketidakpastian kebijakan perdagangan Amerika Serikat dan ketidakpastian kebijakan perdagangan Tiongkok.
4. Untuk mengetahui respons dinamis Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terhadap guncangan struktural pada ketidakpastian kebijakan perdagangan Amerika Serikat dan ketidakpastian kebijakan perdagangan Tiongkok.
5. Untuk mengetahui besaran kontribusi guncangan ketidakpastian kebijakan perdagangan Amerika Serikat dan ketidakpastian kebijakan perdagangan Tiongkok terhadap fluktuasi nilai ekspor Indonesia.

6. Untuk mengetahui besaran kontribusi guncangan ketidakpastian kebijakan perdagangan Amerika Serikat dan ketidakpastian kebijakan perdagangan Tiongkok terhadap fluktuasi arus FDI yang masuk ke Indonesia.
7. Untuk mengetahui besaran kontribusi guncangan ketidakpastian kebijakan perdagangan Amerika Serikat dan ketidakpastian kebijakan perdagangan Tiongkok terhadap fluktuasi Nilai Tukar Rupiah (IDR/USD).
8. Untuk mengetahui besaran kontribusi guncangan ketidakpastian kebijakan perdagangan Amerika Serikat dan ketidakpastian kebijakan perdagangan Tiongkok terhadap fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

1.6 Manfaat Penelitian

Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini bisa memberikan kegunaan bagi semua kalangan terutama bagi penulis. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Penulis: Penelitian ini menjadi sarana untuk mengimplementasikan pemahaman teoritis mengenai ekonomi internasional dan ekonometrika terapan dalam menganalisis fenomena guncangan global secara nyata. Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk melatih kemampuan analisis kuantitatif, khususnya dalam spesifikasi, estimasi, dan interpretasi model *Structural Vector Autoregression* (SVAR) guna membedah mekanisme transmisi guncangan ekonomi.
2. Bagi Akademisi: Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur di bidang ekonomi internasional dan makroekonomi, khususnya mengenai dampak ketidakpastian kebijakan perdagangan (*Trade*

Policy Uncertainty) terhadap negara berkembang dengan karakteristik *Small Open Economy*. Temuan empiris mengenai respons dinamis variabel makroekonomi Indonesia diharapkan dapat menjadi referensi komparatif bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji topik serupa dengan pendekatan metodologi maupun cakupan variabel yang berbeda.

3. Bagi Pemerintah: Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan berbasis data (*evidence-based input*) bagi pembuat kebijakan, khususnya Bank Indonesia dan kementerian terkait, dalam memetakan kerentanan ekonomi nasional terhadap gejolak eksternal. Hasil analisis ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan strategi mitigasi yang tepat sasaran baik dari sisi moneter, perdagangan, maupun investasi guna menjaga stabilitas sistem keuangan dan sektor riil di tengah ketidakpastian global yang meningkat.